

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas Operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa efek hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.¹

Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan *go pulick*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaan.

b. Gambaran Umum Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia.

Indonesia (BEI). Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah tangga yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah:

- 1) Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)
- 2) Kino Indonesia Tbk (KINO)
- 3) Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS)
- 4) Martina Berto Tbk (MBTO)
- 5) Mustika Ratu Tbk (MRAT)
- 6) Mandom Indonesia Tbk (TCID)
- 7) Unilever Indonesia Tbk (UNVR)²

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Boring Sampling* (Sampel Jenuh) yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Tiga perusahaan yang di pakai yaitu Kino Indonesia Tbk (KINO), Mandom Indonesia Tbk (TCID), Unilever Indonesia Tbk (UNVR) karena sesuai Kriteria, Kriteria yang dipakai adalah Perusahaan yang terdaftar Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan memiliki laporan keuangan dari Tahun 2016 - 2020 yang mana terdiri dari 60 data. yang sudah di tentukan.

c. Gambaran Umum Perusahaan

- 1) Kino Indonesia Tbk (KINO)

PT, Kino Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan consumer goods yang telah diakui di Indonesia dan juga manca negara dengan lingkup bisnis yang meliputi beberapa jenis kategori produk diantara lain adalah Personal Care, Beverages, Food, Pet Food dan Pharmasi. PT Kino Indonesia

²<https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-kosmetik-keperluan-rumah-tangga/>

Tbk di temukan oleh Harry Sanusi pada 1991 dan terus berkembang pesat dengan berjalannya waktu. Saat ini Kino memiliki 9 anak perusahaannya dengan 32 merek di mana beberapa diantaranya berhasil mendapatkan pengakuan sebagai merek yang menjadi pilihan utama para konsumen.

Berawal dari sebuah perusahaan bernama PT. Dutalestari Sentratama di tahun 1991. Saat ini PT. Dutalestari Sentratama telah berkembang secara signifikan dengan 42 titik distribusi yang menangani distribusi di seluruh Indonesia. Mengembangkan diri ke dalam industri manufaktur, PT. Kino Sentra Industriindo didirikan sebagai sebuah perusahaan produksi makanan ringan pada tahun 1997 dengan pabrik yang berlokasi di Semarang Jawa Tengah.

Langkah besar lainnya dilakukan pada tahun 1999, PT Kino Sentra Industriindo berganti nama PT. Kinocare Era Kosmetiindo, mengembangkan bisnisnya dengan aneka produk perawatan tubuh untuk semua gender dan usia. Tahun 2003 PT. Kino Era Kosmetikindo melebarkan bisnisnya ke produk perawatan rumah tangga dibawah naungan merek Sleek dan di tahun 2005 berbisnis di industri minuman dengan produk minuman berenergi, Panther. Hampir tiga dekade, Kino telah bertransformasi menjadi perusahaan yang mapan dan terkemuka.³

2) Mandom Indonesia Tbk (TCID)

³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/kino_Indonesia.

PT Mandom Indonesia Tbk didirikan tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Komersial pada bulan April 1971. Kantor Pusat TCID terletak dikawasan Industri MM 2100. Jl. Irian Blok PP. Bekasi 17520. Sedangkan Pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM 2100, Cibitung – Jawa barat.

Ruang lingkup TCID meliputi produksi dan perdagangan Kosmetika, Wangi-Wangian, Bahan pembersih dan kemasan Plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran umum perdana Saham TCID kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp 7.350,- per saham. Saham-Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada tanggal 30 September 1993.⁴

3) Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabriek N.V dan mulai beroperasi secara komersial tahun 193. Kantor pusat unilever berlokasi di Gedung Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan presentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk

⁴ <http://brimata.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tcid/>

usaha utama adalah unilever N.V., Belanda. Ruang lingkup kegiatan usaha Unilever Indonesia meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Closeup, Zwitsal, AXE, Rexona, Vaseline, Clear, Citra, Sariwangi, Bango, blue Band, Royco, Magnum, Paddle Pop, Feast, Viennetta. Pada tanggal 16 November 1982, Unilever memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum perdana Saham UNVR kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 3.175,- persaham saham-saham tersebut di catat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.⁵

B. Uji dan Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

⁵ <https://www.unilever.co.id/about/ho-we-are/our-history/>

**Statistik Deskriptif Per Variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio,
Deviden Per Share (X) dengan Variabel Harga Saham (Y)**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	60	2,5251247	20451612,9000 000	1180963,69800 0000	4341355,66300000 00
PER	60	-28,5042955	950,4481009	49,129581960	126,1466262000
DPS	60	,0003875	602,3566185	137,862002700	161,8829659000
HARGA SAHAM	60	1630,00000	19250,00000	8593,6166670	5196,05560000
Valid N (listwise)	60				

Dari tabel di statistik deskriptif diatas dapat dikeahui bahwa jumlah data pada setiap variabel EPS, PER, adalah DPS 60. Data yang berjumlah 60 tersebut di peroleh dari hasil kali antara sampel yang berjumlah tiga perusahaan dengan menggunakan data triwulan selama lima tahun.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel Earning Per Share pada perusahaan yang terdaftar di Subsektor Kosmetik dan keperluan Rumah Tangga yang terdaftar Di bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai rata-rata 1180963,6980000 dengan standar devisiasi 4341355,663000. Adapun nilai minimunya 2,5251247 dan maksimum 20451612,90000.

Sedangkan rata-rata Price Earning Ratio dari Perusahaan yang terdaftar Subsektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa fek Indonesia (BEI) Adalah 49,129581960 dengan standar devisisasi 126,1466262000. Dengan nilai minimum -28,5042955 dan maksimum 950,4481009.

Variabel Dividen Per Share memiliki nilai rata-rata sebesar 8593,6166670 dengan nilai standart deviasi 161,8829659000 dengan nilai minimum 1630,0000 dan maksimum 19250,0000.

Nilai Harga saham Mean besarnya 8593,616670 dan nilai standar deviasi 5196,05560000. Nilai Minimum sebesar 1630 dan maksimum 19250. Nilai mean 8593,616670 hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 harga saham akan meningkatkan harga saham sebesar RP 809,3333 pada perusahaan. Rata-rata harga saham yang tinggi akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan harga saham di pasar, jika rata-rata tinggi maka harga saham juga akan lebih meningkatkan dari tahun sebelumnya.

2. Analisis regresi linear berganda

Model regresi yang digunakan adalah Model regresi data panel dimana regresi ini menggunakan variabel dummy dengan jumlah perusahaan sebagai patokan pembentukan jumlah variabel Dummy. Karena jumlah perusahaan ada tiga yaitu Kino Indonesia Tbk (KINO), Mandom Indonesia Tbk (TCID), Unilever Indonesia Tbk (UNVR) maka jumlah variabel dummynya ada dua, yaitu D1 dan D2. Sehingga model yang terbentuk adalah :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + a_1 D_1 + a_2 D_2 + e$$

Dimana b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi untuk variabel X_1 dan X_2 sedangkan a_1 dan a_2 adalah koefisien regresi untuk variabel D_1 dan D_2 . Penjabaran model regresi data panel ini berdasarkan tiap perusahaan yaitu :

Model untuk Perusahaan kino Indonesia Tbk (KINO) jika $D_1 = D_2 = 0$ Maka

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 9550,488 + 0,000368 X_1 + 0,274 X_2 + 21,975 X_3 + e.$$

- Model untuk perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) jika $D_1 =$

$$1 = D_2 = 0 \text{ Maka}$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + a_1 D_1 + e$$

$$Y = 9550,488 - 8579,487 + 0,000 X_1 - 0,274 X_2 + 21,975 X_3.$$

- Model untuk perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) jika $D_1 =$

$$0 = D_2 = 1 \text{ Maka}$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + a_2 D_2 + e$$

$$Y = 9550,488 - 4643,818 + 0,000 X_1 - 0,274 X_2 + 21,975 X_3.$$

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Atau ada hubungan yang linear ataupun hubungan yang kuat antar variabel. Jika terjadi multikolinearitas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat, kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikolinieritas).

Tabel 4.2

Uji Multikolinearitas Antara Variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dividen Per Share (X) dengan Variabel Harga Saham (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9550,488	1155,016		8,269	,000		
D1	-8579,487	2342,446	-,785	-3,663	,001	,268	3,733
D2	-4643,818	1454,583	-,425	-3,193	,002	,695	1,439
EPS	,000	,000	,308	1,859	,069	,449	2,227
PER	-,274	4,755	-,007	-,058	,954	,923	1,083
DPS	21,975	6,641	,685	3,309	,002	,287	3,480

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, diperoleh nilai tolerance variabel bebas Earning Per Share, Price Earning Ratio, Deviden Per Share masing-masing yaitu 0,449, 0,923, dan 0,287 dan nilai VIF yaitu 2,227, 1,083, dan 3,083 hal ini menunjukkan nilai tolerance masing-masing sebesar $0,449 > 0,10$ $0,923 > 0,10$ dan $0,287 > 0,10$. Nilai VIF masing-masing yaitu $2,227 < 10$, $1,083 < 10$, dan $3,083 < 10$, sehingga dapat di simpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Artinya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas. Sehingga bisa melanjutkan uji asumsi yang lain.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari eroe atau residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas Antara Variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio, Deviden Per Share (X) dengan Variabel Harga Saham (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	4534,380	611,626		7,414	,000
	EPS	-3,405E-5	,000	-,058	-,325	,747
	PER	-,637	2,518	-,031	-,253	,801
	DPS	2,447	3,517	,155	,696	,490
	D1	-3230,022	1240,416	-,599	-2,604	,012
	D2	-1141,065	770,258	-,212	-1,481	,144

a. Dependent Variable: Abs_RES1

Berdasarkan hasil SPSS diatas, uji heteroskedastisitas dalam uji glejser yang memperoleh nilai signifikansi (sig). Untuk variabel EPS sebesar 0,747, PER 0,801, DPS 0,490, D1 0,012, D2 0,114. Hasil pengujian statistik heteroskedastisitas dalam uji glejser ini menunjukkan bahwa dari 3 variabel diatas nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik pada grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t – 1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang

berurutan sepanjang aktu berkaian satu sama lainnya. model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode Durbin waston berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi Antara Variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio, Deviden Per Share (X) dengan Variabel Harga Saham (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,579 ^a	,336	,274	4426,95089800	1,744

a. Predictors: (Constant), D2, EPS, PER, DPS, D1

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan output “Model Summary” diatas, diketahui nilai Durbin-watson adalah sebesar 1,744. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikasi 5% dengan rumus $(k ; N)$ adapun jumlah variabel independen adalah 3 atau “k” = 3 sementara jumlah sampel atau “N”= 60 maka $(k ; N) = (3 ; 60)$. Maka ditemukan nilai dL sebesar 1.4797 dan dU sebesar 1.6889.

Nilai Durbin – Waston (d) sebesar 1.744 lebih besar dari batas atau (dU) yakni 1.6889 dan kurang dari $(4-du) 4-1.6889 = 2,3111$. Maka sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji durbin waston dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan normal atau tidaknya distribusi data yang telah dikumpulkan. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan one-sample kolmogrov-smirnov. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Nilai Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio, Deviden Per Share (X) dengan Variabel Harga Saham (Y)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4235,21614000
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,052
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji one-sample kolmogrof smirnov diatas, diperoleh nilai signifikan 0,200 lebih dari 0,05 (sig > 0,05) data ini berarti berdistribusi normal berdistribusi normal.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.6

Hasil perhitungan Uji F menggunakan IBM SPSS 20.0

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	534654344,500	5	106930868,900	5,456	,000 ^b
	Residual	1058286290,000	54	19597894,250		
	Total	1592940634,000	59			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), D2, EPS, PER, DPS, D1

Dengan nilai F sebesar 5,456 yang lebih besar dari F tabel besar dari 5,456 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Uji F ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan karena secara bersama-sama dapat memprediksi tingkat keberhasilan perusahaan meningkatkan harga saham. Hal ini membuktikan EPS, PER, dan DPS, bersama-sama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan yang terdaftar Subsektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dalam model penelitian ini.

b. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Uji T untuk Variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio, Deviden Per Share (X) dengan Variabel Harga Saham (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	9550,488	1155,016		8,269	,000
	EPS	0,000368	0,00019	,308	1,859	,069
	PER	-,274	4,755	-,007	-,058	,954
	DPS	21,975	6,641	,685	3,309	,002
	D1	-8579,487	2342,446	-,785	-3,663	,001
	D2	-4643,818	1454,583	-,425	-3,193	,002

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

a) *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Earning Per Share* 1,859 dengan taraf signifikansi 0,069 dan t_{tabel} sebesar 2,00247. Karena $1,859 < 2,00247$ dan nilai signifikansi $0,069 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning per Share* secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Maka dapat disimpulkan H_1 atau hipotesis pertama di tolak.

b) *Price Earning Ratio*

Variabel *Price Earning Ratio* menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,058 dengan nilai signifikansi 0,954 dan t_{tabel} sebesar 2,00247. Karena $-0,058 < 2,00247$ dan nilai signifikansi $0,954 > 0,005$ sehingga H_a ditolak dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

c) *Deviden Per Share*

Variabel *Deviden Per Share* menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,309 dengan nilai signifikansi 0,002 dan t_{tabel} sebesar 2,00247. Karena $3,309 > 2,00247$ dan nilai signifikansi $0,002 < 0,005$ sehingga Hipotesis ke tiga di terima. Hal ini menunjukkan *Deviden Per Share* berpengaruh terhadap Harga saham pada Perusahaan yang terdaftar Subsektor

Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,579 ^a	,336	,274	4426,95089800

a. Predictors: (Constant), D2, EPS, PER, DPS, D1

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya adjust R^2 adalah 0,336 atau 33,6%. Hal ini berarti sebesar 33,6% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 33,6% variabel Harga Saham dijelaskan oleh variabel variasi variabel independen. *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dividen Per share*. Sedangkan sisanya $(100\% - 33,6\%) = 66,4\%$ di pengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

C. Pembahasan

2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dari hasil analisis dengan regresi linear diperoleh nilai t_{hitung} yang bernilai sebesar 1,859 atau lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,00247 dengan taraf kesalahan 5% dan $N = 60$ artinya *Earning Per Share* terhadap harga saham menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan, sehingga secara tidak

langsung EPS tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga saham dengan nilai *coefficients* beta sebesar 0,308.

Earning Per Share tidak selalu menjadi patokan untuk mengambil keputusan membeli saham, dikarenakan investasi cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan bandar dalam berinvestasi menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande Widya, Nyoman A Bundanti yang menegaskan bahwa Earning Per Share Tidak berpengaruh Terhadap Harga saham.⁶

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga saham pada Perusahaan yang terdaftar Subsektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Price Earning Ratio* $-0,058 < 2,00247$ dan nilai signifikansi (Sig) $0,954 > 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa Price Earning ratio memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga saham dengan nilai Coefficients Beta sebesar $-0,007$. Dapat disimpulkan bahwa Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham artinya Besar kecilnya nilai PER

⁶ Pande Widya, Nyoman A Bundanti, "Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia" jurnal E-Jurnal Managemen Unud : Vol. 7, No 4 (2018) 2125

dalam perusahaan belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham.

Investor yang beraliran growth investor biasanya mencari saham dengan menggunakan kriteria pertumbuhan earning Per Share (EPS), umumnya investor kurang peduli dengan PER. Mereka tetap nekad membeli saham yang memiliki PER jauh di atas rata-rata PER Sektor. Bagi mereka jika laba bersih saham bertumbuh pesat, maka ini bisa menjustifikasi harga mahal yang di bayar (PER tinggi).⁷ Berdasarkan alasan diatas, maka menyebabkan PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Nilai Price Earning Ratio negative, hal ini di sebabkan karena kinerja perusahaan buruk karena dinilai terlalu murah. Seorang investor harus memperhatikan nilai Price Earning Ratio saham yang wajar, tidak mengalami underpriced atau overpriced. Nilai Per su atas 16x merupakan saham overvalued, atau nilai PER 15x yang dipercaya sebagai batas nilai wajar PER.

Hal ini mengindikasikan bahwa Price Earning Ratio kurang dapat dijadikan pertimbangan untuk proyeksi harga saham kedepannya dan kurang dapat di jadikan acuan dalam berinvestasi. Kemungkinan besar investor memiliki penilaian lain terhadap rasio PER karena tidak selamanya semakin tinggi biaya yang di bayarkan investor mencerminkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fernando, dkk yang berjudul Pengaruh Price

⁷ www.lipsus.kontan.co.id

Earning Ratio, Economic Value Added dan Return On Equity terhadap harga saham dengan nilai signifikansi (sig) $0,4135 > 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh terhadap harga saham.⁸

3. Pengaruh *Deviden Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Deviden Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari hasil analisis dengan regresi linear diperoleh nilai t_{hitung} yang bernilai sebesar 3,309 atau lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,00247 dengan taraf kesalahan 5% dan $N = 60$, dan nilai signifikansi $0,002 < 0,005$ artinya *Deviden Per Share* terhadap harga saham menunjukkan bahwa memiliki hubungan positif, sehingga secara langsung DPS mempunyai pengaruh terhadap Harga saham dengan nilai *coefficients* beta sebesar 0,685.

Informasi atau persinyalan yang terdapat dalam pengumuman deviden akan memberikan sinyal bagi investor mengenai perubahan harga saham. Hal ini terbukti bahwa informasi yang berkaitan dengan deviden akan direspon positif oleh investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Penelitian ini membuktikan bahwa harga saham akan meningkat setelah pembagian deviden.

Hasil penelitian sesuai dengan teori bird in the hand theory yang dikemukakan oleh Gordon yang berpendapat bahwa Dividend Per Share mempunyai nilai yang tinggi bagi investor daripada pendapatan modal.

⁸ Fernando Sitompul, Dkk, "Pengaruh Price Earning Ratio, Economic Value Added dan Return On Equity terhadap harga saham" jurnal e-Proceeding of Managemen : Vol. 4, No 2 (Agustus 2017) 1551

Karena Dividend Per Share lebih pasti daripada pendapatan modal. Teori ini menyatakan bahwa investor menyukai dividen karena kas di tangan lebih bernilai dari pada kekayaan dari bentuk lain. Harga saham perusahaan sangat ditentukan oleh dividen yang dibagikan, artinya semakin tinggi dividen yang dibagikan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dividend Per Share (DPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Emma Lilianti yang berjudul Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikansi (sig) $0,50 < 0,05$ yang berarti mempunyai pengaruh terhadap harga saham.⁹

⁹ Emma Lilianti “Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia” jurnal ecoment Global : Vol. 3, No 1 (Februari 2018) hlm 21